

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah suatu lembaga pendidikan, sebagaimana telah diketahui bertujuan untuk mempersiapkan dan menghasilkan tenaga untuk mengisi formasi-formasi yang dibutuhkan oleh masyarakat atau pemerintah. Hal ini berarti bahwa suatu sekolah atau lembaga pendidikan tertentu diharapkan adalah manusia Indonesia yang memiliki kualifikasi ahli baik secara akademis maupun profesional. Ditinjau dari segi tujuan pendidikan nasional yang telah digariskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dikemukakan bahwa :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.¹

¹Depaetemen Pendidikan Nasional, UU. No. 20. Th.2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung, Citra Umbara, 2003), h. 7

Siswa sebagai seorang individu yang sedang berada dalam proses berkembang yaitu berkembang kearah kematangan atau kemandirian mereka selalu melakukan interaksi sosial. Untuk mencapai kematangan tersebut, siswa memerlukan bimbingan karena mereka masih kurang memiliki pemahaman atau wawasan tentang dirinya dan lingkungan sosialnya, juga pengalaman dalam menentukan arah kehidupannya. Disamping itu terdapat suatu keniscayaan bahwa proses perkembangan siswa tidak selalu berlangsung secara mulus, atau bebas dari masalah. Dengan kata lain, proses perkembangan itu tidak selalu berjalan dalam alur linier, lurus, atau searah dengan potensi, harapan dan nilai-nilai yang dianut.

Perkembangan siswa tidak lepas dari pengaruh lingkungan, baik fisik, psikis maupun sosial .Sifat yang melekat pada lingkungan adalah perubahan. Perubahan yang terjadi dalam lingkungan dapat mempengaruhi gaya hidup (*life style*) warga masyarakat. Apabila perubahan yang terjadi itu sulit diprediksi, atau di luar jangkauan kemampuan, maka akan melahirkan kesenjangan perkembangan perilaku siswa, seperti

terjadinya stagnasi (kemandegan) perkembangan, masalah-masalah pribadi, sosial atau penyimpangan perilaku.²

Kondisi-kondisi seperti di atas berdampak pula pada kehidupan individu baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat. Individu dihadapkan pada situasi yang penuh dengan perubahan-perubahan yang serba cepat dan kompleks. Dalam kondisi seperti itu, individu dituntut untuk mampu menghadapi berbagai masalah seperti kemampuan menyesuaikan diri (adaptasi), perencanaan dalam masalah hubungan sosial, keluarga, masalah-masalah pribadi, dan lain sebagainya. Tidak semua individu mampu mengatasi masalahnya sendiri. Dalam keadaan seperti itu ia perlu mendapatkan bimbingan (bantuan) dari orang lain.³

Peserta didik di SMP adalah siswa yang pada umumnya berusia 12-15 tahun yang sedang menjalankan tahap perkembangan, dari perkembangan masa anak-anak ke masa remaja awal. Tahap perkembangan remaja awal tersebut

²Depdiknas.2008. *Model Penyelenggaraan Sekolah Kategori Mandiri /Sekolah Standar Nasional*, (Jakarta. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas, Dirjen Manjemin Pendidikan Dasar Menengah)

³ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2007), h. 3

merupakan tahap kritis yang amat memerlukan perhatian khusus para pendidik.⁴

Sekolah memiliki tanggung jawab yang besar membantu siswa agar berhasil dalam belajar. Untuk itu sekolah hendaknya memberikan bantuan kepada siswa untuk mengatasi masalah-masalah yang timbul dalam kegiatan belajar siswa. Dalam kondisi seperti ini, pelayanan bimbingan dan konseling sekolah dan madrasah sangat penting untuk dilaksanakan guna membantu siswa mengatasi berbagai masalah yang dihadapainya.⁵

Layanan bimbingan dan konseling di sekolah sebagai suatu bentuk layanan yang bersifat pendekatan pribadi dan pendekatan kelompok. Layanan bimbingan dan konseling yang dimaksud sebagai bentuk pendekatan siswa dalam membantu proses pertumbuhan dan perkembangannya ke tingkat yang lebih optimal dan membantu tercapainya tujuan belajar.

Dengan Melalui program layanan bimbingan dan konseling yang baik, maka setiap peserta didik mendapat kesempatan untuk mengembangkan setiap kecakapan dan kemampuannya semaksimal mungkin. Dengan kata lain bisa

4 Prayitno, dkk, *Pelayanan Bimbingan dan Konseling Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP)*, (Padang, Bina Sumber Daya Mipa, 2002), h.62

5 Tohirain, *Op. Cit*, h. 12.

dikatakan bahwabimbingan dapat mempertemukan antara kemampuan individu dengan cita-citanya dan juga dengan masyarakat.⁶

Pemberian layanan pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah ataupun badan-badan swasta. Sehingga terbuka kesempatan untuk memperoleh pendidikan pada setiap individu, menyebabkan berkumpulnya peserta didik dari berbagai latar belakang kondisi sosial, ekonomi, budaya, suku bangsa, dan agama yang berbeda di suatu lembaga pendidikan.

Kondisi lingkungan yang heterogen tersebut sedikit banyaknya akan menimbulkan permasalahan didalam penyesuaian diri para peserta didik. Hal ini termanifestasi pada kenyataan di mana pada suatu lembaga pendidikan, ada peserta didik yang dominan di samping peserta didik yang terisolir dan tertekan, ada kelompok mayoritas dan ada kelompok minoritas dan kesulitan-kesulitan lainnya. Hal ini tidak mungkin dibiarkan begitu saja, karena akan mengganggu jalanya proses pendidikan.

Oleh karena itu, di sini terlihat perlunya layanan bimbingan dan konseling untuk membantu peserta didik dalam penyesuaian diri dengan lingkungannya.⁷

⁶Djumhur dan Moh. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan Disekolah*, (Bandung, Ilmu Citra Umbara, 2003), h. 8

Terkait dengan masalah hubungan sosial yang dihadapi siswa guru pembimbing mempunyai peran penting dalam mengatasinya. Pelayanan bimbingan dan konseling mempunyai ruang lingkup yang luas dan dapat dilihat dari berbagai segi, yaitu segi fungsi, sasaran layanan dan masalah. Dari segi fungsi mencakup fungsi-fungsi: (1) pencegahan, (2) pemahaman, (3) pengentasan, (4) pemeliharaan, (5) penyaluran, (6) penyesuaian, (7) pengembangan, dan (8) perbaikan.

Menurut Djumhur dan Surya bimbingan sosial (*social guidance*) merupakan bimbingan yang bertujuan untuk membantu individu dalam memecahkan dan mengatasi kesulitan-kesulitan dalam masalah sosial, sehingga individu mampu menyesuaikan diri secara baik dan wajar dalam lingkungan sosialnya.⁸

Berkaitan dengan hal di atas, studi awal yang penulis lakukan di SMP 7 Banjarmasin, yang memiliki 1 orang guru pembimbing. Dilihat dari observasi, informasi awal dari guru pembimbing dan hasil sosiometri yang dilakukan guru pembimbing, masih ditemukan adanya siswa yang bermasalah

⁷Hellen. A, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta, Quantum Teaching, 2005), h 24

⁸Tohirin, *Op Cit*, h. 127

dalam hubungan sosial. Dengan demikian untuk mengetahui lebih jelas mengenai peran guru bimbingan dan konseling dalam membantu siswa yang mengalami masalah hubungan sosial, penulis tertarik untuk meneliti secara ilmiah yang disajikan dalam bentuk skripsi dengan judul: ***PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING MEMBANTU MENGATASI MASALAH HUBUNGAN SOSIAL SISWA DI SMP 7 BANJARMASIN.***

B. Rumusan Masalah

- a. Apa saja bentuk-bentuk masalah hubungan sosial siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Banjarmasin?
- b. Bagaimana peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi masalah hubungan sosial siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Banjarmasin?
- c. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi peranan guru bimbingan dan konseling di Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Banjarmasin?

C. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui bentuk-bentuk masalah hubungan sosial di Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Banjarmasin.

Untuk mengetahui bagaiman peran konselor dalam membantu mengatasi masalah hubungan sosial siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Banjarmasin.

- b. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi peranan guru bimbingan dan konseling di Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Banjarmasin.

D. Definisi Konsep

menjalankan sebuah penelitian adalah melakukan usaha untuk mengamati dan menganalisa sebuah objek tertentu. Kemudian dari hal ini diharapkan akan didapat sebuah kesimpulan yang memiliki tujuan dan manfaat tertentu.

Sebelum memulai sebuah penelitian maka yang paling penting untuk dilakukan adalah menentukan konsep dari penelitian itu sendiri. Yang dinamakan dengan konsep adalah rancangan yang mendalam mengenal apa dan bagaimana penelitian akan dilakukan, serta bagaimana metode yang dijalankan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Konsep ini masih memiliki sifat yang abstrak. Maka dari itulah, setelah menentukan satu konsep dari penelitian yang akan dijalankan maka konsep yang masih abstrak ini, kemudian dijabarkan menjadi komponen yang lebih nyata lagi. Inilah yang dinamakan variabel.

Yang dinamakan dengan variabel adalah komponen di dalam penelitian yang memiliki ciri atau sifat tertentu. Setelah memiliki variabel penelitian ini maka dapat pula dijabarkan beberapa hal lain yang menjadi penjabaran dari konsep yang telah diambil.

1. Penjabaran konsep

Dalam melakukan penjabaran konsep ada beberapa hal yang dapat dilakukan untuk membuat konsep menjadi lebih nyata lagi dan tak terbentuk abstrak

2. menentukan tema.

Tema dapat menjadi dasar yang diambil dari konsep itu sendiri . tema adalah pokok pikiran yang mendasar yang dijadikan sebagai acuan didalam melakukan penelitian ini.

2. menentukan latar belakang penelitian. Hal ini berkaitan dengan alasan atau latar belakang mengapa kita melakukan penelitian tersebut .

3. menentukan pokok permasalahan.

Di dalam satu tema yang telah di ambil, tentu akan mengacu pada satu hal tertentu. Inilah yang dinamakan dengan pokok permasalahan. Di dalam hal ini dapat menjadi pengurai atau penjelas dari latar belakang penelitian yang telah diambil.

4. Menentukan metode penelitian. Dalam menjalankan konsep penelitian yang telah ditentukan maka ada jalan atau cara yang akan digunakan di dalam menjalankan penelitian ini. Metode ini dilakukan guna mencapai tujuan dari penelitian tersebut . ada ragam metode penelitian yang dapat dijalankan semuanya dapat disesuaikan dengan keberadaan dan konsep penelitian yang dipilih.

E. Kajian Teori/Tela'ah Pustaka

1. Kajian Teori

a. Definisi Bimbingan dan Konseling

Menurut Surya, bimbingan adalah suatu pemberian bantuan yang terus-menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri dan perwujudan diri dalam mencapai

tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan.⁹

Bimbingan merupakan terjemahan dari kata “*guidance*”. Kata “*guidance*” yang kata dasarnya “*guide*” memiliki beberapa arti, yaitu: (a) menunjuk jalan (*showing on the way*), (b) memimpin (*leading*), (c) memberikan petunjuk (*giving instruction*), (d) mengatur (*regulation*), (e) mengarahkan (*governing*), dan (f) memberi nasehat (*giving advice*).¹⁰ Sedangkan Jones, seperti dikutip oleh Musnamar berpendapat bahwa bimbingan adalah sebagai pertolongan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain dalam hal membuat pilihan-pilihan, penyesuaian diri, dan pemecahan problem-problem.¹¹

Istilah konseling berasal dari bahasa Inggris “*to counsel*” yang secara etimologis berarti “*to give advice*” atau pemberi saran dan nasehat.¹² konseling seringkali berhubungan langsung dengan individu yang bertujuan

9 Hellen, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Quatum Teaching, 2005), h. 4-5

10 Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Raja Grafindo persada, 2007), h.15-16

11 *Ibid*, h. 4

12 Hombay, 1958, h.246

untuk membantu dia dalam merubah sikap dan tingkah lakunya. Morten dan Schmuler dalam bukunya *Guidance in Today's School* menyatakan:, “*counseling may, therefore, be defined an person process in which one person is helped by another to increase in understanding and ability to meet his problems.*”¹³

Berdasarkan definisi yang dikemukakan diatas dapat dimengerti bahwa konseling merupakan suatu teknik dalam pelayanan bimbingan dimana proses pemberian bantuan itu secara langsung dan tatap muka antara guru pembimbing bimbingan dan konseling dengan klien dengan tujuan klien mampu memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap dirinya dan mampu memecahkan masalah yang dihadapinya dan mampu mengarahkan dirinya untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya kearah perkembangan yang optimal, sehingga ia dapat mencapai kebahagiaan pribadi dan sosial.Pentingnya dalam konseling khususnya yang berkenaan dengan kerjasama terdapat dalam firman Allah pada QS. Al-Maidah ayat 2:

13 Hellen, *Op.Cit.* h. 10

...وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ
وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Bimbingan dan konseling adalah proses bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh pembimbing (konselor) kepada individu (klien) melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya. Tujuannya adalah agar klien memiliki kemampuan atau kecakapan melihat dan menemukan masalahnya serta mampu memecahkan masalahnya sendiri.

Bimbingan dan konseling dapat juga diartikan sebagai proses pemberian bantuan atau pertolongan yang sistematis dari pembimbing kepada peserta didik melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya untuk mengungkap masalah klien sehingga klien mampu melihat masalahnya sendiri, mampu menerima dirinya sendiri sesuai dengan potensinya dan mampu memecahkan masalah yang dihadapinya.

Permasalahan yang dihadapi oleh klien sering bersumber dari rasa penyesalan terhadap apa yang terjadi pada masa lalu, kekhawatiran apa yang terjadi pada masa depan, sehingga dia lupa dengan apa yang harus dikerjakan pada saat ini, diharapkan konselor dapat

mengarahkan klien untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapinya sekarang sebagaimana firman Allah SWT, dalam QS. Al-Ashr ayat1-3.

﴿ وَالْعَصْرِ (۱) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (۲) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالْحَقِّ وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ (۳) ﴾

Dari penjelasan ayat al-qur'an tersebut bimbingan dan konseling memberikan layanan kepada klien dengan cara memberi nasihat yang baik kepada klien agar bisa terarah dengan benar.

b. Tujuan dan Fungsi Bimbingan dan Konseling

1). Tujuan Bimbingan dan Konseling

Tujuan bimbingan dan konseling terdiri atas tujuan umum dan tujuan khusus. Menurut Prayetno dan Erman Amti, tujuan umum bimbingan dan konseling adalah:

Membantu individu agar dapat mencapai perkembangan secara optimal sesuai dengan bakat, kemampuan, minat, dan nilai-nilai, serta terpecahnya masalah-masalah yang dihadapi individu (konseli). Termasuk kedalam tujuan umum bimbingan dan konseling adalah membantu individu agar mandiri

dengan ciri-ciri mampu memahami dan menerima dirinya sendiri dan lingkungannya, membuat keputusan dan rencana yang realistis, mengarahkan diri sendiri dengan keputusan dan rencananya serta pada akhirnya mewujudkan diri sendiri.¹⁴

Dewa Ketut Sukardi mengatakan beberapa konsep dalam konseling. Membantu individu menemukan kebutuhan-kebutuhannya, menilai potensi-potensinya, dan berangsur-angsur mengembangkan tujuan hidupnya yang dapat memuaskan secara individu dan sosial, menyusun rencana tindakan dalam mewujudkan tujuan hidupnya.¹⁵

Dengan kata lain bimbingan dan konseling adalah suatu tindakan yang direncanakan untuk membantu individu dalam menemukan potensi-potensi dalam membuat keputusan dalam hidupnya.

Tujuan khusus bimbingan dan konseling terkait pada arah perkembangan konseli dan masalah-masalah yang dihadapi. Tujuan-tujuan khusus itu merupakan penjabaran tujuan umum yang terkait pada

¹⁴Prayetno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Renika Cipta, 1999), h. 130.

¹⁵Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Bina Aksara, 1988), h. 25.

permasalahan konseli baik yang menyangkut perkembangan maupun kehidupannya.¹⁶

2). Fungsi Bimbingan dan Konseling

Fungsi-fungsi itu banyak dan dapat dikelompokkan menjadi empat fungsi pokok, yaitu: (a) fungsi pemahaman, (b) fungsi pencegahan, (c) fungsi pengentasan, dan (d) fungsi pemeliharaan dan pengembangan.¹⁷

Fungsi pemahaman yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan peserta didik. Fungsi pemahaman ini meliputi:

- (a). Pemahaman tentang klien
- (b). Pemahaman tentang masalah klien
- (c) Pemahaman tentang lingkungan yang “lebih luas” keadaan rumah tempat tinggal, hubungan dengan teman sebaya, informasi sosial dan budaya, dan sebagainya.

Fungsi pencegahan yaitu bimbingan dan konseling akan menghasilkan tercegahnya atau

¹⁶*Ibid.* h.131

¹⁷Prayetno dan Erman Amti, *Op.cit.* h. 197

terhindarnya peserta didik dari berbagai permasalahan yang mungkin akan dapat mengganggu, menghambat ataupun menimbulkan kesulitan, kerugian-kerugian tertentu dalam proses perkembangannya.

Fungsi pengentasan dalam bimbingan dan konseling akan menghasilkan teratasinya berbagai permasalahan yang dialami oleh peserta didik. Pelayanan bimbingan dan konseling berusaha membantu memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh peserta didik, baik dalam sifatnya, jenisnya maupun bentuknya.

Fungsi pemeliharaan dan pengembangan bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terpilihnya dan terkembangnya berbagai potensi dan kondisi positif peserta didik dalam rangka perkembangan dirinya secara terarah, mantab, dan berkelanjutan. Dalam fungsi ini, hal-hal yang dipandang sudah bersifat positif dijaga agar tetap baik. Dengan demikian dapat diharapkan peserta didik dapat mencapai perkembangan kepribadian secara optimal.

Selain keempat fungsi diatas, Hellen A. menambahkan satu fungsi bimbingan dan konseling

yaitu fungsi advokasi atau pembelaan terhadap peserta didik dalam rangka upaya pengembangan seluruh potensi secara optimal.¹⁸

Secara keseluruhan, jika semua fungsi-fungsi itu telah terlaksana dengan baik, dapat dikatakan bahwa peserta didik akan mampu berkembang secara wajar dan mantab menuju aktualisasi diri secara optimal. Keterpaduan semua fungsi tersebut akan sangat membantu perkembangan peserta didik secara terpadu pula.

3). Bidang dan Jenis Layanan Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling terbagi menjadi beberapa bidang bimbingan dan konseling dan pelayanan bimbingan dan konseling. Bidang bimbingan dan konseling meliputi: (a) bidang bimbingan pribadi, (b) bidang bimbingan social, (c) bidang bimbingan belajar, (d) bidang bimbingan karier.¹⁹

Bimbingan pribadi bisa dimaknai sebagai suatu bantuan dari pembimbing kepada terbimbing agar

18Hellen A., *Op. Cit.*, h. 57

19Depatemen Pendidikan Nasional, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Tenaga Pendidikan , 2003), h. 24

dapat mencapai tujuan dan tugas perkembangan pribadi dalam mewujudkan pribadi yang mampu bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan secara baik.

Bimbingan sosial yaitu suatu bantuan dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah sosial seperti pergaulan, penyesuaian masalah konflik, penyesuaian diri secara baik dan wajar dalam lingkungan sosialnya.

Bimbingan belajar yaitu suatu bantuan dari pembimbing kepada individu dalam menemukan cara belajar yang tepat, dalam memilih program studi yang sesuai, dalam mengatasi kesukaran-kesukaran yang timbul berkaitan dengan tuntutan-tuntutan di institusi pendidikan.

Bimbingan karier yaitu bantuan dalam mempersiapkan diri menghadapi dunia pekerjaan, pemilihan-pemilihan lapangan kerja atau jabatan (profesi) tertentu serta membekali diri agar siap memangku jabatan tersebut dan dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan-tuntutan dari lapangan pekerjaan yang telah dimasuki.

Adapun jenis-jenis layanan bimbingan dan konseling yaitu: (a) layanan orientasi, (b) layanan informasi, (c) layanan penempatan dan penyaluran, (d) layanan pembelajaran, (e) layanan konseling perorangan, (f) layanan bimbingan kelompok, (g) layanan konseling kelompok.²⁰

Layanan orientasi yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memahami lingkungan (seperti) sekolah yang baru dimasukinya, dalam rangka mempermudah dan memperlancar peserta didik di lingkungan yang baru itu.

Layanan informasi yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik menerima dan memahami berbagai informasi seperti informasi pendidikan, informasi jabatan yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk kepentingan peserta didik.

Layanan penempatan dan penyaluran yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat (misalnya menempatkan dan

²⁰Sofyan S. Wills, *Konseling Individual Teori dan Praktik*, (Bandung: Alfabeta, 2004), h. 33

menyalurkan di dalam kelas, kelompok belajar, jurusan/program studi, program latihan, magang, kegiatan ekstrakurikuler) sesuai dengan potensi, bakat dan minat secara kondisi pribadi.

Layanan pembelajaran adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik mengembangkan diri dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi belajar dengan kecepatan dan kesulitan belajar, serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya.

Layanan konseling perorangan yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) mendapat layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi yang dideritanya.

Layanan bimbingan kelompok yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dan narasumber tertentu (terutama dari guru pembimbing) atau membahas secara bersama-sama pokok bahasan (topik)

tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dalam kehidupan dan untuk perkembangan dirinya baik sebagai individu atau pelajar, dan untuk pertimbangan dalam tindakan tertentu.

Layanan konseling kelompok yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok, masalah yang dibahas itu adalah pribadi yang dialami masing-masing anggota kelompok.²¹

Selain bidang dan pelayanan bimbingan dan konseling di atas terdapat juga kegiatan pendukung bimbingan konseling, yang memungkinkan diperolehnya data dan keterangan lain serta kemudahan-kemudahan atau komitmen yang membantu kelancaran dan keberhasilan kegiatan layanan terhadap peserta didik. Sejumlah kegiatan pendukung yang pokok yaitu aplikasi instrumen bimbingan dan konseling, penyelenggaraan himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah, dan alih tangan kasus.

²¹Hellen, *Op. cit.*, h. 76-82.

c. Masalah Hubungan Sosial Remaja

Masalah sosial adalah suatu ketidak sesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat, yang membahayakan kelompok sosial atau menghambat terpenuhinya keinginan-keinginan pokok anggota kelompok sosial tersebut sehingga terjadi kepincangan sosial.²²

Menginjak masa remaja, interaksi dan pengenalan atau pergaulan dengan teman sebaya terutama lawan jenis menjadi semakin penting pada akhirnya pergaulan sesama manusia menjadi suatu kebutuhan.²³

Kehidupan sosial pada jenjang remaja ditandai dengan menonjolnya fungsi intelektualnya dan emosional. Seseorang remaja dapat mengalami sikap sosial yang bersifat tertutup sehubungan dengan masalah yang dialami remaja. Keadaan atau peristiwa ini oleh Erik Erikson (dalam Lefton, 1982:281) dinyatakan bahwa anak telah mengalami krisis identitas.²⁴

22 Soerdjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 399

23 Sugarno dan Ny. B. Agung Hartanto, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2002), h. 127

24 Soerdjono Soekanto, *Op.cit.*, h. 129

Untuk mencapai tujuan dari pola sosialisasi dewasa, remaja harus membuat banyak penyesuaian baru. Yang terpenting dan tersulit adalah penyesuaian diri dengan meningkatnya pengaruh kelompok sebaya, perubahan dalam perilaku sosial, pengelompokan sosial yang baru, nilai-nilai baru dalam seleksi persahabatan, nilai-nilai baru dalam dukungan dan penolakan sosial, dan nilai-nilai baru dalam seleksi pemimpin.²⁵

Sedangkan jenis-jenis masalah sosial remaja adalah :

- (a). Siswa tidak toleran dan bersikap superior.
- (b). Kaku dalam bergaul.
- (c). Peniruan buta terhadap teman sebaya
- (d). Kontrol orang tua.
- (e). Perasaan yang tidak jelas terhadap dirinya atau orang lain.
- (f). Kurang dapat mengendalikan diri dari rasa marah dan sikap permusuhannya.²⁶

25 Elezabit B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta, Erlangga 1980), h. 213

26 Syamsu Yusuf LN., *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung, Rosda, 2004), h. 73

Bahaya yang umum dari ketidakmampuan penyesuaian diri remaja dengan lingkungan kelompok sosialnya dilihat sebagai berikut:

- (1). Tidak bertanggung jawab.
- (2). Tampak dalam perilaku mengabaikan pelajaran, misalnya, untuk bersenang-senang dan mendapatkan dukungan sosial.
- (3). Sikap yang sangat agresif dan sangat yakin pada diri sendiri.
- (4). Perasaan tidak aman, yang menyebabkan remaja patuh mengikuti standar-standar kelompok.
- (5). Perasaan menyerah.
- (6). Terlalu banyak berkhayal untuk mengimbangi ketidakpuasan yang diperoleh dari kehidupan sehari-hari.
- (7). Mundur ketingkat perilaku yang sebelumnya agar supaya disenangi dan diperhatikan.²⁷

Bahaya yang akan di hadapi siswa karena ketidakmampuannya dalam penyesuaian diri dengan lingkungan sosialnya tidak hanya mengabaikan

27B. Elezabeth Hurlock, *Op. Cit.*, h.239

pelajarannya tapi mungkin siswa bisa melupakan tugas-tugas perkembangan yang harus dicapainya seperti mencapai kematangan dalam beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mencapai kematangan pertumbuhan jasmaniah yang sehat, mengembangkan penguasaan ilmu, teknologi dan seni sesuai dengan program kurikulum dan persiapan karir atau melanjutkan pendidikan tinggi, serta berperan dalam kehidupan masyarakat yang lebih luas dan mencapai kematangan dalam pilihan karir.

a. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Masalah Sosial Remaja

Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya siswa bermasalah dalam hubungan sosial, dapat kita lihat dari kondisi-kondisi yang menyebabkan diterima atau tidaknya siswa dalam kelompok sosial, yaitu sebagai berikut:

- (1). Kesan pertama yang kurang baik karena penampilan diri yang kurang menarik atau sikap yang menjauhkan diri, yang mementingkan diri sendiri.
- (2). Terkenal sebagai orang yang tidak sportif.

- (3). Penampilan yang tidak sesuai dengan standar kelompok dalam hal daya tarik fisik atau tentang kerapian.
- (4). Perilaku sosial yang ditandai oleh perilaku menonjolkan diri, mengganggu dan menggertak orang lain, senang memerintah, tidak dapat bekerja sama dan kurang bijaksana.
- (5). Kurangnya kematangan, terutama kelihatan dalam hal pengendalian emosi, ketenangan, kepercayaan diri dan kebijaksana.
- (6). Sifat-sifat kepribadian yang mengganggu orang lain seperti mementingkan diri sendiri, keras kepala, gelisah, dan mudah marah.
- (7). Status sosioekonomis di bawah status sosioekonomis kelompok dan hubungan yang buruk dengan anggota-anggota keluarga.²⁸

Selain dari kondisi-kondisi yang menyebabkan diterima atau tidaknya siswa dalam kelompok sosial, faktor yang lain dapat juga dilihat dari kondisi-kondisi yang mempengaruhi konsep diri remaja, sebagai berikut:

²⁸Elezabeth B. Hurlock, *Op. Cit.*, h. 217

(a). Usia kematangan

Remaja kematangan lebih awal, yang diperlakukan seperti orang yang hampir dewasa, mengembangkan konsep diri yang menyenangkan sehingga dapat menyesuaikan diri dengan baik. Remaja yang matang terlambat, yang diperlakukan seperti anak-anak, merasa salah dimengerti dan bernasib kurang kurang baik sehingga cenderung berperilaku kurang dapat menyesuaikan diri.

(b). Penampilan diri

Penampilan diri yang berbeda membuat remaja merasa rendah diri meskipun perbedaan yang ada menambah daya tarik fisik. Tiap cacat fisik merupakan sumber yang memalukan yang mengakibatkan perasaan rendah diri. Sebaliknya, daya tarik fisik menimbulkan penilaian yang menyenangkan tentang ciri kepribadian dan menambah dukungan sosial.

(c). Nama dan julukan

Remaja peka dan merasa malu bila teman-teman sekelompok menilai namanya buruk atau bila mereka memberi nama julukan yang bernada cemoohan.

(d). Hubungan keluarga

Seorang remaja yang mempunyai hubungan yang erat dengan seorang anggota keluarga akan mengidentifikasikan diri dengan orang ini dan ingin mengembangkan pola kepribadian yang sama. Bila tokoh ini sesama jenis, remaja akan tertolong untuk jenis seksnya.

(e). Teman-teman sebaya

Teman-teman mempengaruhi pola kepribadian remaja dalam dua cara. Pertama, konsep diri remaja merupakan cerminan dari anggapan tentang konsep teman-teman tentang dirinya dan kedua, iaberada dalam tekanan untuk mengembangkan ciri-ciri kepribadian yang diakui oleh kelompok.²⁹

b. Peran Konselor Dalam Mengatasi Masalah Sosial Siswa

1). Tugas guru pembimbing dalam mengatasi masalah sosial siswa

Dalam menjalankan tugasnya, guru pembimbing harus mengacu kepada BK pola 17 plus karena guru pembimbing sebagai sosok dalam penentu berhasil atau tidaknya proses konseling itu. Adapun BK pola 17 plus

29 Elezabith B. Hurlock, *Op. Cit.*, h. 235.

itu terdiri atas *enam* jenis bidang bimbingan: bimbingan pribadi, belajar, sosial, karir, berkeluarga, beragama. Dan *sembilan* jenis layanan: layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, penguasaan konten, konseling perorangan, bimbingan kelompok, konseling kelompok, konsultasi, mediasi. Serta *limakegiatan* pendukung: aplikasi instrumentasi, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah, dan alih tangan kasus. Satuan dari kegiatan pola BK 17 plus sebagai berikut:

Sebagai pejabat fungsional, guru pembimbing dituntut melaksanakan berbagai tugas pokok fungsionalnya secara professional, adapun tugas pokok guru pembimbing menurut SK Menpan No. 84/1993 ada lima yaitu: menyusun program bimbingan, melaksanakan program bimbingan, evaluasi pelaksanaan program, analisis hasil pelaksanaan bimbingan, dan tindak lanjut dalam program bimbingan terhadap peserta didik yang menjadi tanggung jawabnya.

Dalam bidang bimbingan sosial, pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah berusaha membantu peserta didik mengenal dan berhubungan dengan

lingkungan sosialnya, yang dilandasi budi pekerti dan tanggung jawab kemasyarakatan dan bernegara.

Bimbingan pribadi berorientasi pada diri individu sendiri, bidang pengembangan sosial, yaitu hubungan individu dengan orang-orang lain. Unsur-unsur komunikasi dan kebersamaan dalam arti yang seluas-luasnya menjadi acuan pokok dalam bidang pengembangan sosial.³⁰

2). Makna bimbingan sosial

Bimbingan sosial bermakna suatu bimbingan atau bantuan dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah sosial seperti pergaulan, penyelesaian masalah konflik, penyesuaian diri dan sebagainya. Bimbingan sosial juga bermakna suatu bimbingan atau bantuan dari pembimbing kepada individu agar dapat mewujudkan pribadi yang mampu bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan secara baik.

3). Tujuan bimbingan sosial

30. Prayetno, *Wawasan Professional Konseling*, Padang, Universitas Negeri Malang, 2009, h. 58

Tujuan utama pelayanan bimbingan sosial adalah agar individu yang dibimbing mampu melakukan interaksi sosial secara baik dan lingkungannya. Bimbingan sosial juga bertujuan untuk membantu individu dalam memecahkan masalah sosial, sehingga individu dapat menyesuaikan diri secara baik dan wajar dalam lingkungan sosialnya.

Dalam konteks manusia sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk ciptaan Allah SWT. Dahlan (1989) menyatakan bahwa tujuan bimbingan sosial adalah agar individu mampu mengembangkan diri secara optimal sebagai makhluk sosial dan makhluk ciptaan Allah SWT.

4). Bentuk-bentuk Bimbingan Sosial

Ada beberapa macam layanan bimbingan sosial yang bisa di berikan kepada para siswa di sekolah atau madrasah. Bentuk-bentuk layanan tersebut:

(a). Layanan informasi

(b). Layanan orientasi

(c). Layanan yang dalam bentuk format individual

(d). Dan lain sebagainya.³¹

5). Usaha guru pembimbing dalam mengatasi siswa yang mengalami masalah sosial

Dalam masalah sosial, guru pembimbing sangat dibutuhkan dalam menangani masalah ini. Dengan cara mendiagnosis masalah sosial siswa, diagnosis dilakukan dalam rangka memberikan solusi terhadap siswa yang mengalami masalah sosial.

Untuk mendapatkan solusi secara tepat atas permasalahan sosialnya, guru pembimbing harus terlebih dahulu melakukan identifikasi dalam upaya mengenali gejala-gejala secara cermat terhadap fenomena-fenomena yang menunjukkan kemungkinan adanya permasalahan sosial yang melanda siswa. Diagnosis dilakukan untuk mengetahui dan menetapkan jenis masalah yang dihadapi klien lalu menentukan jenis bimbingan yang akan

31 Tohirin, *Op. Cit.*, h. 127-128

diberikan. Dalam melakukan diagnostik masalah sosial siswa perlu ditempuh langkah-langkah sebagai berikut:

a). Mengenal peserta didik yang mengalami masalah sosial

Dalam mengenali peserta didik yang mengalami masalah sosial, cara yang paling mudah adalah dengan melaksanakan sosiometri. Sosiometri merupakan suatu metode untuk mengumpulkan data tentang pola dan struktur hubungan antara individu-individu dalam suatu kelompok. Sehingga, akan tergambar siswa yang mengalami masalah sosial.

b). Memahami sifat dan jenis masalah sosial

Langkah kedua dari diagnosis masalah sosial ini mencari dalam hubungan apa saja peserta didik mengalami masalah sosial. Dalam hal ini guru pembimbing memperhatikan bagaimana perilaku siswa dalam pergaulan, baik di sekolah, rumah dan masyarakat.

c). Menetapkan latar belakang masalah sosial

Langkah ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang latar belakang yang menjadi sebab timbulnya masalah sosial yang dialami siswa. Cara ini dilakukan dengan mengamati tingkah laku siswa yang bersangkutan, selanjutnya dilakukan wawancara dengan guru, wali kelas, orang tua dan pihak-pihak lain yang dapat memberikan informasi yang luas dan jelas.

d). Menetapkan usaha-usaha bantuan

Setelah diketahui sifat dan jenis masalah sosial serta latar belakangnya, maka langkah selanjutnya ialah menetapkan beberapa kemungkinan tindakan-tindakan usaha bantuan yang akan diberikan, berdasarkan data yang diperoleh.

e). Pelaksanaan bantuan

Langkah ini merupakan pelaksanaan dari langkah sebelumnya, yakni melaksanakan kemungkinan usaha bantuan. Pemberian bantuan dilaksanakan secara terus menerus dan terarah dengan disertai penilaian yang tepat sampai pada saat yang diperkirakan. Bantuan untuk mengentaskan masalah sosial terutama

menekankan akan penerimaan sosial dengan mengurangi hambatan-hambatan yang menjadi latar belakangnya. Pemberian bantuan ini bisa dilakukan melalui layanan konseling kelompok yang memanfaatkan dinamika kelompok.

f). Tindak lanjut

Tujuan langkah ini ialah untuk menilai sejauh manakah tindakan pemberian bantuan telah mencapai bantuan telah mencapai hasil yang diharapkan. Tindak lanjut dilakukan secara terus menerus, baik selama, maupun sesudah pemberian bantuan. Dengan langkah ini dapat diketahui keberhasilannya.³²

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Peranan Bimbingan dan Koseling

a. Pendidikan

Seorang konselor selayaknya memiliki pendidikan profesi, yaitu jurusan bimbingan dan

³²<http://fauliza.blogspot.com/2012/12/perkembangan-sosial-remaja.html>

konseling strata satu (S1), S2, atau S3 sekurang-kurangnya pernah mengikuti pendidikan dan pelatihan tentang bimbingan dan konseling. Pemilihan dan pengangkatan atau rekrutmen konselor sekolah mengedepankan profesionalisme terlebih apabila menginginkan pelayanan bimbingan yang berkualitas.

Syarat pendidikan yang berkenaan dengan keilmuan yang dimiliki oleh konselor. Dalam hal ini konselor tidak saja harus memiliki ilmu-ilmu tentang manusia dengan berbagai problematikanya, ilmu psikologi dan sebagainya. Kepemilikan ilmu-ilmu tersebut akan membantu penguasaan terhadap konsep-konsep, teori-teori, tentang manusia dan problematikanya serta upaya pembimbingannya juga konsep-konsep, teori-teori, dan praktek pelayanan bimbingan dan konseling.

b. Kualifikasi

Berbicara mengenai kualifikasi yang dalam hal ini berarti syarat. Syarat-syarat apa yang harus dipenuhi

oleh seorang konselor agar ia dapat menjalankan pekerjaannya sebaik-baiknya, maka syarat-syarat tersebut antara lain:

- 1) Mempunyai pengetahuan yang cukup luas, baik segi teori maupun praktek
- 2) Adanya kemantapan dan kestabilan dalam psikologisnya terutama emosi
- 3) Sehat fisik maupun psikisnya
- 4) Mempunyai sikap kecintaan terhadap pekerjaannya dan juga terhadap anak atau individu yang dihadapinya
- 5) Mempunyai inisiatif yang cukup baik sehingga ada kemajuan dalam usaha BK kearah keadaan yang lebih sempurna demi kemajuan sekolah
- 6) Bersikap ramah, supel, sopan santun dalam segala perbuatannya, sehingga ia akan mendapatkan kawan yang sanggup bekerja sama memberikan bantuan untuk kepentingan peserta didik

7) Menjalankan prinsip-prinsip serta kode etik bimbingan.³³

Sehubungan dengan itu konselor juga memiliki kualitas tertentu yaitu berupa semua kriteria keunggulan termasuk pribadi, pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang dimilikinya akan dimudahkannya dalam menjalankan proses konseling sehingga mencapai tujuan dan berhasil dengan efektif.³⁴

c. Profesional

Profesional berarti keahlian, suatu pekerjaan yang dilakukan seorang tidak akan berhasil dikerjakan dengan baik mana kala yang bersangkutan tidak memiliki kemampuan atau keahlian di bidang tertentu.³⁵

Dalam hal ini konselor profesional adalah tenaga ahli yang memang memiliki pendidikan dan pengalaman dibidang bimbingan dan

³³M Umar dan Sartono, *Bimbingan dan Penyuluhan*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), h. 44

³⁴Soyan S. Willis, *Op. Cit*, h.79

³⁵Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), h. 343

konseling. Kemampuan profesional konselor dalam menciptakan situasi yang menimbulkan pengaruh adalah bahwa konselor harus memiliki keterampilan-keterampilan untuk mengembangkan hubungan yang bersifat membantu. Keterampilan tersebut antara lain: keterampilan untuk memahami siswa dan memberikan pemahaman kepadanya agar ia menyadari akan masalahnya dan atau mampu mengembangkan potensi diri, keterampilan untuk mengarahkan siswa kepada proses pembuatan pilihan dan keterampilan untuk memfasilitasi siswa agar mampu mengambil keputusan dan siap untuk melaksanakannya.³⁶

Sehubungan dengan ini seorang konselor yang professional juga diharapkan agar agar menjalankan tugasnya dengan sepenuh hati sehingga ia memiliki keterampilan membimbing yang baik, menjadikan klien/siswa yakin bahwa dirinya mampu untuk dijaikan tempat bertanya, membuka masalah/rahasia pribadinya, serta dapat membantu klien untuk mengembangkan

³⁶M Solehuddin, Dkk., *Konsep dan Aplikasi Bimbingan dan Konseling*, (Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Univesitas Indonesia, 2008), h. 125

potensi yang dimilikinya. Sebab konselor atau guru bimbingan dan konseling di sekolah memiliki tugas yang berbeda dengan kedudukannya dengan guru mata pelajaran.

d. Pengalam kerja

Pengalaman memberikan layanan bimbingan dan konseling berkontribusi terhadap keluasan wawasan konselor yang bersangkutan. Sarjana BK S1 yang belum memiliki pengalaman luas dalam bidang bimbingan, mungkin tidak akan lebih baik dalam menjalankan tugasnya apabila dibandingkan dengan diploma tetapi telah berpengalaman 10 atau 15 tahun dibidang BK. Syarat pengalaman bagi konselor atau guru BK setidaknya pernah diperoleh melalui praktek makro konseling, yakni praktek BK dalam laboratorium BK dan mikro konseling, yakni Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) bimbingan dan konseling. Setidaknya calon guru BK /konselor di sekolah dan madrasah pernah berpengalaman memberikan pelayanan bimbingan dan konseling kepada siswa.

Selain itu pengalaman hidup konselor yang mengesankan, juga akan turut membantu upaya konselor

mencarikan alternatif pemecahan masalah siswa. Berbagai macam corak ragam pengalaman konselor yang telah dihayati dalam hidupnya, akan membantumendiagnosis dan mencarikan alternatif solusi terhadap masalah siswa. Konselor berpengalaman akan terlihat berbeda dengan konselor yang belum berpengalaman. Konselor yang berpengalaman tentulah telah banyak bertemu dengan berbagai macam karakter siswa sehingga dapat membantu konselor dalam menjalankan tugasnya selaku pelaksana layanan bimbingan dan konseling.

e. Kerjasama Yang Dijalin Konselor

Dalam melaksanakan berbagai program bimbingan dan konseling konselor tidak dapat bekerja sendiri, sebab pelaksanaan program BK melibatkan banyak aspek kerjasama dan peran dari pihak lain. Program bimbingan disekolah menengah pertama akan efisien dan efektif apabila program itu mendapat dukungan penuh dari pimpinan sekolah dan jajaran tenaga pengajar, serta terdapat kerjasama yang erat antara koordinator bimbingan dengan seluruh staf bimbingan. Disamping itu, perlunya semua tenaga

bidang pembinaan siswa mengarahkan usaha-usahanya kepada tujuan yang sama, yaitu, perkembangan siswa seoptimal mungkin.³⁷

Konselor, guru, administrator/kepala sekolah, orang tua siswa, anggota masyarakat, pengusaha karyawan perusahaan semuanya juga dapat berperan sebagai narasumber dalam program bimbingan. Konselor juga bertugas memberikan berbagai layanan dan mengoordinasikan program bimbingan, bekerjasama serta mendukung para guru dan administrator sekolah agar program bimbingan tersebut berhasil.

Keterlibatan staf pengajar atau guru adalah sangat penting. Oleh sebab itu, guru harus memberi kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam perencanaan dan implementasi program. Konselor dan guru harus bekerjasama dalam merencanakan pelaksanaan program bimbingan. Kegiatan-kegiatan bimbingan disajikan dalam bidang materi yang tepat sehingga posisi guru tidak diganti konselor dalam kelas.

37 W.S.Winkel dan Sri Hastuti. *Bimbingan & Konseling di Institusi Pendidikan*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2006), h. 146

f. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang dimaksud disini juga berarti fasilitas yang tersedia untuk pelaksanaan bimbingan dan konseling baik fisik maupun teknis serta biaya. Fasilitas fisik seperti ruangan, meja, kursi, lemari, papan pengumuman. Fasilitas teknis berupa angket, tes, inventory, dan daftar cek. Penyediaan anggaran seperti biaya personal dan pengembangan alat-alat teknis, biaya operasional, penelitian atau riset³⁸

Pelaksanaan bimbingan dan konseling akan berhasil lebih baik lagi apabila didukung dengan sarana dan prasarana yang lengkap. Misalnya siswa akan semakin mudah membuka diri apabila terdapat ruangan khusus bimbingan dan konseling yang nyaman dan menyenangkan. Hal ini akan sangat berbeda apabila ruangan bimbingan dan konseling menyatu dengan ruangan para guru.

Penyediaan sarana dan prasarana memang sangat penting akan tetapi alat dan perlengkapan adalah sarana untuk mencapai tujuan, bukan tujuan utama. Bila

³⁸Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan dan Penyuluhan*, (Jakarta: Renika Cipta, 1990), h. 32

demikian untuk mencapai tujuan, keterbatasan alat atau perlengkapan bukan hambatan utama karena konselor seharusnya merupakan instrument utama dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling.³⁹

Hal ini menunjukkan bahwa sarana dan prasarana memang sangat penting untuk diperhatikan akan tetapi apabila sarana dan prasarana kurang mendukung serta keterbatasan dana yang dimiliki maka tidak menutup kemungkinan keberhasilan pelayanan bimbingan dan konseling masih dapat diusahakan dan diraih yaitu dengan cara memaksimalkan kemampuan individu yang dibimbing tersebut.

2. Tela'ah Pustaka

Banyak literatur yang membahas dalam konteksnya dengan penelitian ini diantaranya; Prayetno, *Wawasan Professional Konseling*, Padang, Universitas Negeri Malang, 2009. Pada buku tersebut dipaparkan tentang bimbingan pribadi berorientasi pada diri individu sendiri, bidang pengembangan sosial, yaitu hubungan individu dengan orang-orang lain. Unsur-unsur komunikasi dan kebersamaan dalam arti yang

³⁹Ridwan, *Penanganan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 48

seluas-luasnya menjadi acuan pokok dalam bidang pengembangan sosial. Selain itu yang tidak kalah pentingnya adalah buku Syamsu Yusuf LN., *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung, Rosda, 2004). Pada buku tersebut dipaparkan tentang; jenis-jenis masalah sosial remaja yang terdiri dari; Siswa tidak toleran dan bersikap superior, kaku dalam bergaul, peniruan buta terhadap teman sebaya, kontrol orang tua, perasaan yang tidak jelas terhadap dirinya atau orang lain, kurang dapat mengendalikan diri dari rasa marah dan sikap permusuhannya.

Sementara bahaya yang umum dari ketidakmampuan penyesuaian diri remaja dengan lingkungan kelompok sosialnya dilihat secara lebih khusus dikupas oleh; Elezabit B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta, Erlangga 1980) yang memaparkan tentang permasalahan sosial remaja yakni; Tidak bertanggung jawab, tampak dalam perilaku mengabaikan pelajaran, misalnya, untuk bersenang-senang dan mendapatkan dukungan sosial, sikap yang sangat agresif dan sangat yakin pada diri sendiri, perasaan tidak aman, yang menyebabkan remaja patuh mengikuti standar-standar

kelompok, perasaan menyerah, terlalu banyak berkhayal untuk mengimbangi ketidakpuasan yang diperoleh dari kehidupan sehari-hari serta mundur ketingkat perilaku yang sebelumnya agar supaya disenangi dan diperhatikan.

Selebihnya masih banyak literatur lainya yang mendukung terhadap analisis penelitian ini nantinya. Sementara itu pula untuk penelitian level mahasiswa dalam kontek ini untuk sementara berdasarkan penelusuran peneliti belum ada yang pernah meneliti. Oleh karena itu untuk penelitian pengembangan prodi BKI (Bimbingan dan Konseling Islam) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, saya selaku peneliti sangat tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang; Bagaimana Peran Guru Bimbingan dan Konseling Membantu Mengatasi Masalah Hubungan Sosial siswa yang dalam hal ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Banjarmasin.

F. Metodologi Peneitian

1. Latar belakang penelitian

a. Metode dan Jenis Pendekatan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan jenis pendekatan kualitatif, yaitu metode yang menggambarkan secara objektif tentang bagaimana Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Membantu Mengatasi Masalah Hubungan Sosial Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Banjarmasin.

b. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah guru bimbingan dan konseling di Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Banjarmasin, serta guru mata pelajaran dan wali kelas sebagai subjek pendukung.

Sedangkan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah peran guru bimbingan dan konseling dalam membantu mengatasi masalah hubungan sosial siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Banjarmasin.

c. Tempat penelitian: Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Banjarmasin

d. Data Pokok

1) Data tentang bentuk-bentuk masalah hubungan sosial siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Banjarmasin meliputi:

- a) Pendiam.
- b) Suka menyendiri.
- c) Sukar menyesuaikan diri.
- d) Kaku dalam bergaul.
- e) Kurang dapat mengendalikan diri atau rasa marah.

Data tersebut akan digali dalam penelitian ini melalui upaya pengumpulan data seperti wawancara.

2) Data tentang peran guru bimbingan dan konseling dalam membantu mengatasi masalah hubungan sosial siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Banjarmasin meliputi:

- a) Mengenali peserta didik yang mengalami masalah
- b) Memahami jenis masalah hubungan sosialnya

- c) Pelaksanaan bantuan
 - d) Evaluasi
- 3) Data tentang faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi peran guru bimbingan dan konseling di Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Banjarmasin meliputi:
- a) Latar belakang guru bimbingan dan konseling yang meliputi pendidikan, kualifikasi, dan pengalaman kerja
 - b) Kerja sama yang di jalin guru bimbingan dan konseling
 - c) Sarana dan prasarana
- Data tersebut akan digali dalam penelitian ini melalui upaya pengumpulan data wawancara dan dokumentasi.

e. Data Penunjang

Data ini merupakan data pelengkap yang dianggap penting dalam mendukung data pokok, yaitu:

- 1) Gambaran umum lokasi penelitian.

- 2) Keadaan peserta didik, guru dan staf tata usaha
- 3) Sarana dan prasarana Sekolah.

f. Sumber data

Untuk memperoleh data tersebut, maka diperlukan sumber data sebagai berikut:

- a. Responden, yaitu guru bimbingan dan konseling di Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Banjarmasin.
- b. Infoman, yaitu pihak yang terkait dalam penelitian ini yaitu seperti: kepala sekolah, tenaga administrasi, dean guru dan pihak yang terkait lainnya.
- c. Studi dokumentasi, yaitu segala dukumen tertulis mengenai data yang di butuhkan.

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yangdigunakan penulis adalah sebagai berikut :

1).**Observasi**

Data-data yang penulis ambil dari observasi ini adalah penulis mengobservasi langsung tentang lokasi penelitian, mengobservasi langsung saat guru pembimbing melakukan terapi kepada siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Banjarmasin.

2).**Wawancara**

Untuk mengambil data dari wawancara ini, penulis bertanya langsung kepada Kepala Sekolah dan Guru Pembimbing tentang gambaran lokasi penelitian dan gambaran bimbingan dan konseling. Sedangkan untuk data-data tentang anak yang mengalami masalah sosial penulis peroleh melalui wawancaradengan guru pembimbing itu sendiri dan beberapa siswa.

3).**Dokumentasi**

Untuk dokumentasi ini penulis mengambil data-data dari guru pembimbing mengenai program kerja bimbingan dan konseling yang berkaitan dengan pelaksanaan pelayanan terhadap anak yang mengalami masalah **sosial**.

3. Instrumen Penelitian

a. Tahap pendahuluan

- 1) Penjajakan awal kelokasi penelitian
- 2) Berkonsultasi dengan dosen pembimbing
- 3) Membuat desain proposal
- 4) Mengajukan desain proposal penelitian ke LP2M IAIN Antasari Banjarmasin

b. Tahap persiapan

- 1) Setelah proposal diterima, mengikuti workshop penelitian
- 2) Membuat instrumen pengumpulan data
- 3) Memohon surat riset kepada LP2M IAIN Antasari Banjarmasin
- 4) Menyampaikan surat perintah riset kepada pihak yang bersangkutan
- 5) Menyiapkan pedoman wawancara, observasi dan dokumenter.

c. Tahap pelaksanaan

- 1) Menghubungi responden dan informan untuk menggali data
- 2) Mengumpulkan dan mengelola data
- 3) Menganalisis data

d. Tahap pelaksanaan

- 1) Menyusun data kedalam naskah pelaporan
- 2) Berkonsultasi dengan pembimbing
- 3) Mengadakan perbaikan naskah dan koreksi pembimbing
- 4) Memperbanyak naskah yang sudah disetujui pembimbing

4. Tahap-Tahap Penelitian**a. Editing**

Editing merupakan suatu langkah untuk meneliti atau mempelajari kembali data yang telah terkumpul untuk mengetahui apakah data itu telah lengkap atau belum.

b. Klasifikasi

Klasifikasi yaitu mengelompokkan data menjadi beberapa bagian sesuai dengan jenisnya masing-masing.

c. Mengolah

Mengolah berarti menyaring dan mengatur data yang sudah diperoleh, kemudian data tersebut dianalisis sesuai dengan metode yang

digunakan sehingga akan mendapatkan sebuah kesimpulan.

C. Analisis Data

Analisis data ini dilakukan dalam rangka untuk memudahkan rangkaian hasil penelitian secara keseluruhan. Untuk memanfaatkan dokumen yang padat isi pada penelitian kualitatif biasanya digunakan metode tertentu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah: metode deduktif, yaitu suatu cara berpikir yang bertitik tolak pada beberapa pandangan yang bersifat umum untuk mendapatkan kesimpulan yang bersifat khusus. Metode ini dipergunakan adalah untuk mendapatkan kenyataan umum yang bersumber dari literature yang digunakan dalam kenyataan khusus yang merupakan hasil penyajian dan analisis data dari penelitian tentang Peran Konselor Dalam Membantu Siswa yang Mengalami Masalah Hubungan Sosial di Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Banjarmasin.

D. teknik Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data dilakukan sebelum dilakukan langkah penafsiran data, dengan cara

triangulasi (*cek dan ricek*) untuk menguji kebenaran hasil observasi dengan wawancara, *reinterview* dan melihat konsistensi data dari waktu ke waktu. Kegiatan ini berlangsung selama penelitian, dari pengumpulan data sampai penarikan kesimpulan.